



Surabaya, 6 Juli 2023

SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

"Peran Riset, Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan"



**DONGENG DALAM PUISI KARYA PENYAIR KEMBAR TJAHJONO
WIDIJANTO DAN TJAHJONO WIDARMANTO**

Cindy Elvina Verdiana Putri^{1,*}, M. Shoim Anwar²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

*Email: cindyelvina85@gmail.com, shoimanwar@yahoo.com

Abstrak

Karya sastra ialah bentuk wujud kata-kata dari pengarang yang disampaikan pada penikmat sastra dan berisi maksud tertentu. Puisi-puisi karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto masih jarang diteliti oleh orang-orang. Untuk itu, penulis menganalisis unsur kedongengan dari puisi karya penyair kembar tersebut. Tujuannya untuk mendeskripsikan tokoh dongeng dalam puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto, lalu tujuan yang kedua yaitu untuk mendeskripsikan waktu peristiwa dongeng dalam puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto, tujuan yang ketiga membahas mengenai tempat peristiwa dongeng terjadi, dan yang terakhir ialah untuk mendeskripsikan peristiwa dongeng yang di angkat sebagai ide oleh penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, maka dapat menghasilkan bentuk kata-kata tertulis dari penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian ini ditemukan ada 15 puisi bertemakan dongeng dari lima buku kumpulan puisi karya penyair kembar. Beberapa judul puisi tersebut yaitu "Percakapan Rahasia", "Durga", "Tabuh", "Kaba dari Negara Senja", "Kidung Bayi", "Saat Menuju Makam Kauman", "Batu-batu Tak Hanyut". Dari beberapa puisi karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto tersebut dapat disimpulkan jika unsur kedongengan yang ada lebih mendominasi pada puisi dongeng dengan berbagai macam tema, diantaranya ialah: puisi dongeng karya Tjahjono Widarmanto yang memiliki unsur tokoh dari buku kitab kelahiran ada puisi "Percakapan Rahasia" dan "Durga". Pada puisi "Percakapan Rahasia" tokoh yang diceritakan yaitu dua orang yang ingin melakukan percintaan bersama makhluk yang tak kasat mata. Sedangkan pada puisi "Durga" tokoh yang diceritakan yaitu pasukan dengan kapak ditangan. Selanjutnya puisi dongeng karya Tjahjono Widijanto yang memiliki unsur waktu dari ada puisi "tabuh" dari buku riwayat kenangan dan puisi "kaba dari negara senja" dari buku janturan. Pada puisi "tabuh" waktu yang digambarkan yaitu latar waktu

malam. Sedangkan dari puisi “kaba dari negara senja” menggambarkan latar waktu siang. Pada puisi dongeng karya Tjahjono Widarmanto yang memiliki unsur tempat dari buku kitab kelahiran ada puisi “Saat Menuju Makam Kauman” dan “Percakapan Rahasia” latar tempat yang digunakan dalam puisi “Saat Menuju Makam Kauman” tersebut ialah makam. Sedangkan pada puisi “Percakapan Rahasia” juga sama menggunakan latar tempat makam. Pada puisi karya Tjahjono Widijanto yang memiliki unsur peristiwa dari buku percakapan tan dengan puisi yang berjudul “Batu-batu Tak Hanyut” yaitu tentang manusia yang tetap bersemedi meski banyaknya rintangan yang mereka hadapi layaknya batu-batu, kerikil, bahkan pasir.

Kata Kunci: Dongeng, Puisi, Penyair, Kembar

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebutan yang sering kali disamakan dengan karya-karya dengan wujud puisi, novel, prosa, dan karya-karya tulisan lainnya. Sastra juga diketahui sebagai ilmu dengan mempelajari bahasa dan karya sastra di dalam daerah. Dalam suatu Karya sastra memiliki arti sebagai cermin hati manusia. Karya sastra tumbuh untuk menguraikan eksistensi manusia, dan memberikan kepedulian besar tentang dunia fakta sepanjang zaman (Ahyar, 2019: 7). Oleh sebab itu, sastra diinginkan sebagai untuk memberikan semuanya dalam kepuasan baik estetika maupun intelektual. Karya sastra ialah bentuk wujud kata-kata dari pengarang yang disampaikan pada penikmat sastra dan berisi maksud tertentu. Adanya karangan karya sastra bertujuan untuk menghibur penikmat sastra juga menyisipkan nilai-nilai moral, agama, dan sosial. (Wuryani). Karya sastra sendiri dikenal dengan beberapa bentuk, yaitu: prosa, drama, dan puisi. Bentuk karya sastra yang paling menonjol dalam menciptakan keindahan yaitu puisi. Menurut Rukhyana (2021) puisi ialah salah satu bentuk karya sastra yang dapat membangkitkan perasaan dari pengekspresian pemikiran yang terbentuk dalam susunan berirama. Perkembangan puisi terlihat dari pembabakan periodisasi yang juga menunjukkan adanya perkembangan sastra dari periode ke periode. Perkembangannya dilihat dari bentuk, tema, dan isinya. Dari setiap pergantian periode, tema-tema yang ada pada puisi selalu mengalami perbedaan. Karya sastra merupakan ciptaan seorang pengarang yang secara komunikatif bermaksud untuk menyampaikan ungkapan isi hati si pengarang tersebut dengan tujuan keindahan. Karya sastra ini digunakan untuk memenuhi kepuasan jiwa si penulis dan si pembaca. Wujud kepuasan ini bisa diungkapkan melalui ekspresi suka, duka, kecewa, atau ungkapan-ungkapan lain yang bernilai keindahan. Menurut Panuti Sudjiman (1990: 68) Sastra adalah karya lisan atau tulisan yang menghasilkan berbagai kualitas seperti kesenian, kemurnian, dan keindahan isi serta cara peyampiannya. Sebuah karya tidak dapat disebut sebagai karya sastra jika salah satu unsur tersebut tidak diperhatikan. Karena

syarat yang pertama cara untuk mewujudkan keindahan sebuah karya sastra adalah menulis yang harus dilandasi dengan prinsip keutuhan, keserasian, keseimbangan, dan konsentrasi. Secara umum karya sastra dibagi menjadi dua bentuk: fiksi dan nonfiksi. Contoh dari karya sastra nonfiksi adalah: esai, biografi, autobiografi, dan kritik sastra. Sedangkan jenis dari karya sastra fiksi yang di antara lainnya adalah: prosa, puisi, dan drama. Diantara dua karya sastra ini sama-sama memiliki nilai keindahan yang mampu menarik perhatian sang pembaca, salah satunya jenis karya sastra fiksi yaitu puisi. Tjahjono Widijanto lahir di Ngawi pada tanggal 18 bulan April tahun 1969, beliau menyelesaikan sarjananya di IKIP Malang jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 1992, kemudian beliau menyelesaikan Program Pasca Sarjananya pada tahun 2006. Pria yang tinggal di Ngawi ini selalu rajin menulis hingga sampai saat ini, menulis puisi, esai dan cerpen untuk berbagai majalah dan surat kabar nasional dan internasional, serta telah mendirikan beberapa majalah budaya. Sampai sekarang beliau masih aktif di Teater Ideot Malang pada tahun 1987-1994, lingkaran studi sastra Tanah Kapur Ngawi, dan merupakan pendiri dan ketua Kelompok Teater Zat Ngawi. Penyair kembar ini tetap rajin menerbitkan buku dan menulis puisi hingga sampai saat ini, salah satu karyanya merupakan buku yang berisi kumpulan-kumpulan puisi yang selalu menarik perhatian sang pembaca. Beraneka ragam tema terdapat di dalam puisi-puisi karya mereka yang berfungsi sebagai pendukung bagi pembaca serta menjadi persoalan yang akan di ungkapkn oleh sang penyair, salah satunya tema dongeng. Menurut Jasmin Hana (2011:14) dongeng adalah cerita perkiraan, khayalan atau fiksi, seperti epos (cerita besar mahabharata dan ramayana), saga (cerita petualangan), fabel (binatang dan benda mati), legenda (asalusul), hikayat (cerita rakyat), mite (dewadewi). Seperti dongeng yang terdapat dalam buku puisi "Mata Air Dikarang Rindu" karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk membahas dongeng dalam puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto. Karena dengan dongeng yang ada di dalam puisi tersebut akan mampu menjadikan puisi itu lebih hidup, serta mampu menambah keestetikaan terhadap puisi yang ada didalamnya. Karena dari beberapa referensi belum ada yang meneliti dongeng dalam puisi, maka penelitian dongeng dalam puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto ini perlu dilakukan.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Semi (1993:99) menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angkaangka, melainkan kedalaman penghayatan terhadap interjeksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Adapun prosedur pemecahan masalah pada penelitian ini, Nawawi (2001:63) menjelaskan bahwa prosedur pemecahan masalah prosedur pemecahan masalah dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek ataupun objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sependapat

dengan Nawawi, Ratna (2006:53) berpendapat bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Objek dalam penelitian ini ialah dongeng, sedangkan subjeknya adalah Puisi karya Penyair Kembar Tjahjono Widjanto dan Tjahjono Widarmanto. Analisis data dilakukan menggunakan teori dongeng yang mengacu pada subjek tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keterkaitan Dongeng dengan Unsur Manusia dalam Puisi Karya Penyair Kembar

a. Keterkaitan Dongeng dengan Unsur Manusia dalam Puisi Karya Tjahjono Widarmanto

1) Dalam Puisi "Percakapan Rahasia" dari buku Kitab Kelahiran Berisikan tentang sajak yang berjudul "surga itu telah lama terbagi". Yang menceritakan tentang dua orang yang ingin bercinta dengan makhluk halus. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut: "ayo kita bercinta dengan hantu-hantu itu habis-habisan", "ikuti saja keluhan pedih ini: isyarat mata yang terjual juga bau menyihir dengan mantra-mantra memaksa kita berjalan satu-satu, Menuju makam itu" (Widarmanto, 2002:24)

2) Dalam Puisi "Durga" dari buku Kitab Kelahiran Berisi tentang batu nisan makam yang akan mereka tulis sendiri, mereka merupakan pasukan dengan kapak ditangan. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut: "mereka pun sibuk mencari nama-nama baru", "suatu pagi, akan datang para pasukan dengan kapak di tangan yang membakar kemashuran moyangnya menggali makamnya sendiri tanpa ratap tangis", "Di atas kubur-kubur itu, mereka menuliskan namanya sendiri: di sini telah ditanam tubuh dan segenap ingatan itu" (Widarmanto, 2002:6).

3) Dalam Puisi "Rajah di Lekuk Tubuhmu" dari buku Percakapan Tan Berisi tentang sepasang kekasih tua yang sedang bercinta layaknya sepasang kekasih yang masih diselimuti oleh darah muda, mereka ingin melampiaskan nafsu birahi mereka dengan cara mereka sendiri. Demi mendapat kepuasan tersebut tubuh sang wanita diukir dengan lukisan sabda sabda di buku yang mereka baca. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut "saat kau rapatkan tubuhmu ke tubuhku", "aku membacai rajah di sekujur liang tulangmu", "seperti sabda-sabda yang dituliskan di kitab", "hausmu hausku membakar tulang belakang" (Widarmanto, 2002:80).

4) Dalam Puisi "Meraba Pelupuk Mata Sendiri" dari buku Kubur Penyair Dijelaskan tentang seorang yang meraba matanya sendiri karena telah terjebak oleh situasi yang sangat tidak memungkinkan, karena situasi tersebut bersifat membahayakan dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut. "bersimpuh aku raba pelupuk mataku sendiri", "kusujudi air mata yang telah mengering", "kemarau penjang singgah di sudut mata" : kuraba wajah sendiri tanpa nama", "kanvas kosong melompong", "tanpa lukisan kenangan ungu", "hanya menyimpan keranda" (Widarmanto, 2002:15).

5) Dalam Puisi “Bau Kamboja Tercium di Lembar-Lembar Usia” dari buku *Kubur Penyair* Dijelaskan tentang seorang yang telah rindu terhadap kekasihnya sehingga ia tidak tahan lagi, akhirnya ia pun menemui kekasihnya tersebut dengan cara yang salah tetapi ia tidak peduli akan hal tersebut. Alhasil mereka berinta di sebelah pohon kamboja. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut. “butir-butir rindu tercecer di rinai gerimis”, “engkau pancangkan kangen itu”, “seperti pahatkan sisik-sisik di tubuh ikan-ikan”. “engkau terus melambai. terus melambai” (Widarmanto, 2002:19).

b. Keterkaitan Dongeng dengan Unsur Manusia dalam Puisi Karya Tjahjono Widijanto

1) Dalam Puisi “Tabuh” dari buku *Riwayat Kenangan* Dijelaskan tentang sekelompok orang yang tetap tidur nyenyak ketika kentongan maut menggema ditelinga mereka. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut. “Tabuh dara muluk”, “orang-orang larut dalam selimut”, “meski gaung bertalu-talu memanggil maut”, “kuterjemahkan dalam nyaring bunyi di dasar sunyi”, “syahwat pemburu memburu anyir darah” (Widijanto, 2002:28).

2) Dalam puisi “Kaba dari Negara Senja” dari buku *Jantaran* Dijelaskan tentang persembahan mantra-mantra baru oleh tokoh akulirik untuk sang dewa sebagai pengganti sesaji karena sang dewa telah menyembunyikan anakanak dan para pertapa. Agar mereka dikembalikan maka tokoh akulirik berinisiatif untuk membuatkan mantram mantra baru untuk sang dewa. Hal ini dbuktikan dengan kutipan berikut: “bersama detak jam aku menghanyuti alirmu”, “memecahmeca henigmu dengan fantasi selaskar-laskar pasukan”, “bertaring hiu memetiki bunga-bunga di lekuk gambut yang kusinggahi”, “inilah, telah dibuatkan mantram-mantram baru buat dewa-dewa: bernama peta”, “pengganti sesaji di altar-altar tua”, “Tempat anakanak dan pertapa disembunyikan” (Widijanto, 2002:19)

3) Dalam puisi “Dermaga Asing” dari buku *Umayi* Dijelaskan tentang perpisahan seorang pelaut yang berpisah dengan kekasihnya dan kekasihnya pun menunggunya dalam waktu yang cukup lama ketika ingin bertemu dengan prianya. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut: “ini dermaga yang asing, bukan tanjung perak atau bakauheni”, “tak ada lambai tangan, tak satupun pengantar. Tak ada kecupan”, “tak juga feri kembali hanya angin menampar-nampar buritan”, “lokan-lokan tertinggal di pasir. Tak satupu nelayan menarik jala” (Widijanto, 2002:39)

2. Keterkaitan Dongeng dengan Unsur Waktu dalam Puisi Karya Penyair Kembar

a. Keterkaitan Dongeng dengan Unsur Waktu dalam Puisi Karya Tjahjono Widarmanto

1) Keterkaitan unsur waktu dalam puisi “Kidung Bayi” dari buku *Percakapan Tan* Dijelaskan tentang nyanyian bayi yang dilantunkan oleh sang ibu kepada bayinya dengan kata kata yang penuh makna serta mampu memberi motivasi bagi sang pembaca. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut: “belajarlah dari lengking bayi, saat mulutnya mengulum sepi, dan nafasnya menghardik matahari: berikan takdirmu!” (Widarmanto, 2002:56)

2) Keterkaitan unsur waktu dalam puisi “Saat Menuju Makam Kauman” dari buku Kitab Kelahiran Dijelaskan sekelompok orang yang akan datang langsung ke makam mereka sendiri hal ini dibuktikan pada kutipan berikut: “(Malaikat itu menyelinap diamdiam)”, “Saat terik waktu pasukanpasukan itu datang”, “Mengantar debu, abu, dan puing”, “Bergemerincing kaki kuda beserta senyapnya”, “pelan-pelan bintang akan retak”, “copot matanya riwayat itu telah dikubur dalam-dalam”, “bersama bangkai kayu lapuk dan selebar tikar”, “orang orang akan berjalan tergedah dan kosong”, “mengenakan jubah hitamnya”, “mensujudi arwaharwahnya sendiri” (Widarmanto, 2002:27)

3) Dalam Puisi “Rajah di Lekuk Tubuhmu” dari buku Percakapan Tan Berisi tentang sepasang kekasih tua yang sedang bercinta layaknya sepasang kekasih yang masih diselimuti oleh darah muda, mereka ingin melampiaskan nafsu birahi mereka dengan cara mereka sendiri. Demi mendapat kepuasan tersebut tubuh sang wanita diukir dengan lukisan sabda sabda di buku yang mereka baca. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut “saat kau rapatkan tubuhmu ke tubuhku”, “aku membacai rajah di sekujur liang tulangmu”, “seperti sabda-sabda yang dituliskan di kitab”, “hausmu hausku membakar tulang belakang” (Widarmanto, 2002:80).

4) Dalam Puisi “Meraba Pelupuk Mata Sendiri” dari buku Kubur Penyair Dijelaskan tentang seorang yang meraba matanya sendiri karena telah terjebak oleh situasi yang sangat tidak memungkinkan, karena situasi tersebut bersifat membahayakan dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut. “bersimpuh aku raba pelupuk mataku sendiri”, “kusujudi air mata yang telah mengering”, “kemarau penjang singgah di sudut mata” : kuraba wajah sendiri tanpa nama”, “kanvas kosong melompong”, “tanpa lukisan kenangan ungu”, “hanya menyimpan keranda” (Widarmanto, 2002:15).

b. Keterkaitan Dongeng dengan Unsur Waktu dalam Puisi Karya Tjahjono Widijanto

1) Keterkaitan unsur waktu dalam puisi “Tabuh” dari buku Riwayat Kenangan Dijelaskan tentang sekelompok orang yang tetap tidur nyenyak ketika kentongan maut menggema ditelinga mereka. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut: “orang-orang larut dalam selimut”, “meski gaung bertalutalu memanggil maut”, “kuterjemahkan dalam nyaring bunyi di dasar sunyi”, “syahwat pemburu memburu anyir darah” (Widijanto, 2002:28)

2) Keterkaitan unsur waktu dalam puisi “Kaba dari Negara Senja” dari buku Janturan Dijelaskan tentang persembahan mantra-mantra baru oleh tokoh akulirik untuk sang dewa sebagai pengganti sesaji karena sang dewa telah menyembunyikan anak-anak dan para pertapa. Agar mereka dikembalikan maka tokoh akulirik berinisiatif untuk membuat mantra-mantra baru untuk sang dewa. Hal ini dbuktikan dengan kutipan berikut: “bersama detak jam aku menghanyuti alirmu”, “memecah-mecah henigmu dengan fantasi selaskar-laskar pasukan”, “bertaring hiu memetiki bunga-bunga di lekuk gambut yang kusinggahi”, “inilah, telah

dibuatkan mantram-mantram baru buat dewadewa: bernama peta”, “pengganti sesaji di altar- altar tua”, “Tempat anak-anak dan pertapa disembunyikan” (Widijanto, 2002:19)

3) Dalam puisi “Dermaga Asing” dari buku Umayi Dijelaskan tentang perpisahan seorang pelaut yang berpisah dengan kekasihnya dan kekasihnya pun menunggunya dalam waktu yang cukup lama ketika ingin bertemu dengan prianya. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut: “ini dermaga yang asing, bukananjung perak atau bakauheni”, “tak ada lambai tangan, tak satupun pengantar. Tak ada kecupan”, “tak juga feri kembali hanya angin menampar-nampar buritan”, “lokan-lokan tertinggal di pasir. Tak satupu nelayan menarik jala”, “langit serba merah menyimpan bilik-bilik rahasia. Tempat sembunyi matahari (Widijanto, 2002:39)

4) Dalam Puisi “Bau Kamboja Tercium di Lembar-Lembar Usia” dari buku Kubur Penyair Dijelaskan tentang seorang yang telah rindu terhadap kekasihnya sehingga ia tidak tahan lagi, akhirnya ia pun menemui kekasihnya tersebut dengan cara yang salah tetapi ia tidak peduli akan hal tersebut. Alhasil mereka berinta di sebelah pohon kamboja. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut. “butir-butir rindu tercecer di rinai gerimis”, “engkau pancangkan kangen itu”, “seperti pahatkan sisik-sisik di tubuh ikan-ikan”. “engkau terus melambai. terus melambai” (Widarmanto, 2002:19).

5) Dalam Puisi “Percakapan Rahasia” dari buku Kitab Kelahiran Berisikan tentang sajak yang berjudul “surga itu telah lama terbagi”. Yang menceritakan tentang dua orang yang ingin bercinta dengan makhluk halus. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut: “ayo kita bercinta dengan hantu-hantu itu habis-habisan”, “ikuti saja keluhan pedih ini: isyarat mata yang terjual juga bau menyihir dengan mantra-mantra memaksa kita berjalan satu-satu, Menuju makam itu” (Widarmanto, 2002:24)

3. Keterkaitan Dongeng dengan Unsur Tempat dalam Puisi Karya Penyair Kembar

a. Keterkaitan dongeng dengan unsur tempat dalam puisi karya Tjahjono Widarmanto

1) Keterkaitan unsur tempat dalam puisi “Saat Menuju Makam Kauman” dari buku Kitab Kelahiran dijelaskan sekelompok orang yang akan datang langsung ke makam mereka sendiri hal ini dibuktikan pada kutipan berikut: “(Malaikat itu menyelinap diam-diam)”, “Saat terik waktu pasukan-pasukan itu datang”, “Mengantar debu, abu, dan puing”, “Bergemerincing kaki kuda beserta senyapnya”, “pelan-pelan bintang akan retak”, “copot matanya riwayat itu telah dikubur dalamdalam”, “bersama bangkai kayu lapuk dan selemba tikar”, “orang orang akan berjalan tergedah dan kosong”, “mengenakan jubah hitamnya”, “mensujudi arwaharwahnya sendiri” (Widarmanto, 2002:27)

2) Dalam Puisi “Percakapan Rahasia” dari buku Kitab Kelahiran berisikan tentang sajak yang berjudul “surga itu telah lama terbagi” yang menceritakan tentang dua orang yang ingin bercinta dengan makhluk halus. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut: “ayo kita bercinta dengan hantu-hantu itu habishabisan”, “ikuti saja keluhan pedih ini: isyarat mata yang terjual juga bau

menyihir dengan mantra-mantra memaksa kita berjalan satu-satu. Menuju makam itu” (Widarmanto, 2002:24)

3) Dalam Puisi “Rajah di Lekuk Tubuhmu” dari buku Percakapan Tan Berisi tentang sepasang kekasih tua yang sedang bercinta layaknya sepasang kekasih yang masih diselimuti oleh darah muda, mereka ingin melampiaskan nafsu birahi mereka dengan cara mereka sendiri. Demi mendapat kepuasan tersebut tubuh sang wanita diukir dengan lukisan sabda sabda di buku yang mereka baca. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut “saat kau rapatkan tubuhmu ke tubuhku”, “aku membacai rajah di sekujur liang tulangmu”, “seperti sabda-sabda yang dituliskan di kitab”, “hausmu hausku membakar tulang belakang” (Widarmanto, 2002:80).

b. Keterkaitan dongeng dengan unsur tempat dalam puisi karya Tjahjono Widijanto

1) Keterkaitan unsur tempat dalam puisi Dalam Puisi “Tabuh” dari buku Riwayat Kenangan Dijelaskan tentang sekelompok orang yang tetap tidur nyenyak ketika kentongan maut menggema ditelinga mereka. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut: “Tabuh dara muluk”, “orangorang larut dalam selimut”, “meski gaung bertalu-talu memanggil maut”, “kuterjemahkan dalam nyaring bunyi di dasar sunyi”, “syahwat pemburu memburu anyir darah” (Widijanto, 2002:28)

2) Dalam Puisi “Meraba Pelupuk Mata Sendiri” dari buku Kubur Penyair Dijelaskan tentang seorang yang meraba matanya sendiri karena telah terjebak oleh situasi yang sangat tidak memungkinkan, karena situasi tersebut bersifat membahayakan dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut. “bersimpuh aku raba pelupuk mataku sendiri”, “kusujudi air mata yang telah mengering”, “kemarau penjang singgah di sudut mata” : kuraba wajah sendiri tanpa nama”, “kanvas kosong melompong”, “tanpa lukisan kenangan ungu”, “hanya menyimpan keranda” (Widarmanto, 2002:15).

3) Dalam Puisi “Bau Kamboja Tercium di Lembar-Lembar Usia” dari buku Kubur Penyair Dijelaskan tentang seorang yang telah rindu terhadap kekasihnya sehingga ia tidak tahan lagi, akhirnya ia pun menemui kekasihnya tersebut dengan cara yang salah tetapi ia tidak peduli akan hal tersebut. Alhasil mereka berinta di sebelah pohon kamboja. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut. “butir-butir rindu tercecer di rinai gerimis”, “engkau pancangkan kangen itu”, “seperti pahatkan sisik-sisik di tubuh ikan-ikan”. “engkau terus melambai. terus melambai” (Widarmanto, 2002:19).

4. Keterkaitan Dongeng dengan Peristiwa yang Terjadi dalam Puisi Karya Penyair Kembar

a. Keterkaitan dongeng dengan peristiwa puisi yang terjadi dalam puisi “BatuBatu Tak Hanyut” dari buku Percakapan Tan dijelaskan tentang manusia yang taat serta rajin beribadah meskipun banyak rintangan yang ia lalui. Hal ini dibuktikan sebagai kutipan berikut: “Arus dalam diriku adalah sungai yang meliuk-liuk menuju wilayah asing”, “Derasnya gagal mengahanyutkan batu-batu, kerikil dan pasir”, “Yang entah sejak kapan bercokol dalam tafakur”, “Menjadi berhala

yang menghalang tunduk sujudku”, “Merintang mata dan hati jadi gulita di terang terik matahari” (Widarmanto, 2002:63)

b. Dalam Puisi “Meraba Pelupuk Mata Sendiri” dari buku Kubur Penyair Dijelaskan tentang seorang yang meraba matanya sendiri karena telah terjebak oleh situasi yang sangat tidak memungkinkan, karena situasi tersebut bersifat membahayakan dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut. “bersimpuh aku raba pelupuk mataku sendiri”, “kusujudi air mata yang telah mengering”, “kemarau penjang singgah di sudut mata” : kuraba wajah sendiri tanpa nama”, “kanvas kosong melompong”, “tanpa lukisan kenangan ungu”, “hanya menyimpan keranda” (Widarmanto, 2002:15).

c. Dalam Puisi “Bau Kamboja Tercium di Lembar-Lembar Usia” dari buku Kubur Penyair Dijelaskan tentang seorang yang telah rindu terhadap kekasihnya sehingga ia tidak tahan lagi, akhirnya ia pun menemui kekasihnya tersebut dengan cara yang salah tetapi ia tidak peduli akan hal tersebut. Alhasil mereka berinta di sebelah pohon kamboja. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut. “butir-butir rindu tercecer di rinai gerimis”, “engkau pancangkan kangen itu”, “seperti pahatkan sisik-sisik di tubuh ikan-ikan”. “engkau terus melambai. terus melambai” (Widarmanto, 2002:19).

b. Dalam Puisi “Percakapan Rahasia” dari buku Kitab Kelahiran Berisikan tentang sajak yang berjudul “surga itu telah lama terbagi”. Yang menceritakan tentang dua orang yang ingin bercinta dengan makhluk halus. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut: “ayo kita bercinta dengan hantu-hantu itu habis-habisan”, “ikuti saja keluhan pedih ini: isyarat mata yang terjual juga bau menyihir dengan mantra-mantra memaksa kita berjalan satu-satu, Menuju makam itu” (Widarmanto, 2002:24)

c. Dalam Puisi “Rajah di Lekuk Tubuhmu” dari buku Percakapan Tan Berisi tentang sepasang kekasih tua yang sedang bercinta layaknya sepasang kekasih yang masih diselimuti oleh darah muda, mereka ingin melampiaskan nafsu birahi mereka dengan cara mereka sendiri. Demi mendapat kepuasan tersebut tubuh sang wanita diukir dengan lukisan sabda sabda di buku yang mereka baca. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut “saat kau rapatkan tubuhmu ke tubuhku”, “aku membacai rajah di sekujur liang tulangmu”, “seperti sabda-sabda yang dituliskan di kitab”, “hausmu hausku membakar tulang belakang” (Widarmanto, 2002:80).

d. Dalam Puisi “Percakapan Rahasia” dari buku Kitab Kelahiran Berisikan tentang sajak yang berjudul “surga itu telah lama terbagi”. Yang menceritakan tentang dua orang yang ingin bercinta dengan makhluk halus. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut: “ayo kita bercinta dengan hantu-hantu itu habis-habisan”, “ikuti saja keluhan pedih ini: isyarat mata yang terjual juga bau menyihir dengan mantra-mantra memaksa kita berjalan satu-satu, Menuju makam itu” (Widarmanto, 2002:24)

e. Dalam Puisi “Rajah di Lekuk Tubuhmu” dari buku Percakapan Tan Berisi tentang sepasang kekasih tua yang sedang bercinta layaknya sepasang kekasih yang masih diselimuti oleh darah muda, mereka ingin melampiaskan nafsu birahi mereka dengan cara mereka sendiri. Demi mendapat kepuasan tersebut tubuh sang wanita diukir dengan lukisan sabda sabda di buku yang mereka baca. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut “saat kau rapatkan tubuhmu ke tubuhku”, “aku membacai rajah di sekujur liang tulangmu”, “seperti sabda-sabda yang dituliskan di kitab”, “hausmu hausku membakar tulang belakang” (Widarmanto, 2002:80)

f. Dalam Puisi “Percakapan Rahasia” dari buku Kitab Kelahiran Berisikan tentang sajak yang berjudul “surga itu telah lama terbagi”. Yang menceritakan tentang dua orang yang ingin bercinta dengan makhluk halus. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut: “ayo kita bercinta dengan hantu-hantu itu habis-habisan”, “ikuti saja keluhan pedih ini: isyarat mata yang terjual juga bau menyihir dengan mantra-mantra memaksa kita berjalan satu-satu, Menuju makam itu” (Widarmanto, 2002:24)

g. Dalam Puisi “Durga” dari buku Kitab Kelahiran Berisi tentang batu nisan makam yang akan mereka tulis sendiri, mereka merupakan pasukan dengan kapak ditangan. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut: “mereka pun sibuk mencari nama-nama baru”, “suatu pagi, akan datang para pasukan dengan kapak di tangan yang membakar kemashuran moyangnya menggali makamnya sendiri tanpa ratap tangis”, “Di atas kubur-kubur itu, mereka menuliskan namanya sendiri: di sini telah ditanam tubuh dan segenap ingatan itu” (Widarmanto, 2002:6).

B. Pembahasan

Dongeng merupakan sebuah cerita khayalan atau cerita yang tidak benar-benar terjadi. Puisi-puisi dongeng karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto dominan membahas mengenai dongeng pada masa lampau. Dikarenakan banyak membahas mengenai dongeng, oleh karena itu sangat tepat menggunakan kajian strukturalis. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 36) menyatakan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah. Karya sastra disusun oleh dua unsur. Diantaranya ada unsur intrinsik, unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam dan menyempurnakan struktur suatu karya. Kajian strukturalis penting jika digunakan dalam menganalisis karya sastra karena dapat dijadikan pembelajaran dalam kajian sastra. Selain itu, puisi sejarah karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto menyampaikan maksud isinya melalui unsur-unsur dongeng. Diantaranya ada tokoh, waktu, tempat, dan penyebab. Unsur manusia merupakan salah satu unsur intrinsik dari karya sastra. Unsur manusia/tokoh sendiri memiliki arti yaitu pelaku peran yang ada pada sebuah cerita. Dari puisi-puisi dongeng karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto dominan penulis menyebutkan tokoh-tokohnya sebagai orang ketiga. Dapat diartikan bahwa penulis mengarang puisi dengan menggambarkan

tokoh lain yang ada pada puisi tersebut melainkan bukan sang penulis sendiri. Unsur waktu yaitu durasi kejadian peristiwa baik yang sudah terjadi di masa lalu maupun yang belum terjadi di masa yang akan datang. Pada puisi-puisi di atas pasti memiliki unsur waktu terjadinya peristiwa pada tiap-tiap puisi. Dari puisipuisi sejarah karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto dominan waktu terjadinya yaitu pada saat malam hari. Unsur tempat menjadi unsur yang penting pada dongeng. Karena unsur ruang/tempat dapat mempermudah pemahaman pembaca dalam mengetahui peristiwa-peristiwa dongeng tersebut. Tempat-tempat itulah yang nantinya bisa meninggalkan jejak dongeng ataupun cerita yang dapat dijadikan dalam pembelajaran. Unsur tempat dari puisi sejarah karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto didominasi pada tempat yang terbuka seperti di jalanan, makam, dan hutan. Unsur peristiwa dalam dongeng yaitu menjelaskan mengenai sebab akibat terjadinya peristiwa. Dari 13 puisi di atas pasti memiliki sebab akibatnya tersendiri dari setiap peristiwanya yang menjadi ciri khas dari tiap-tiap puisinya. Beberapa dari puisi di atas berkaitan dengan kisah cinta yang penuh misteri dan halusinasi. Akan tetapi membuat pembaca jadi semakin penasaran akan kelanjutan ceritanya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang disampaikan didasarkan pada hasil penelitian ini. Kesimpulan dan saran tersebut sebagai berikut: Pada puisi dongeng karya Tjahjono Widarmanto yang memiliki unsur tokoh dari buku kitab kelahiran ada puisi “Percakapan Rahasia” dan “Durga”. Kedua puisi tersebut memiliki perbedaan dalam unsur tokoh manusia. Pada puisi “Percakapan Rahasia” tokoh yang diceritakan yaitu dua orang yang ingin melakukan percintaan bersama makhluk yang tak kasat mata. Sedangkan pada puisi “Durga” tokoh yang diceritakan yaitu pasukan dengan kapak ditangan. Puisi dongeng karya Tjahjono Widijanto yang memiliki unsur waktu dari ada puisi “tabuh” dari buku riwayat kenangan dan puisi “kaba dari negara senja” dari buku janturan. Pada puisi “tabuh” waktu yang digambarkan yaitu latar waktu malam. Sedangkan dari puisi “kaba dari negara senja” menggambarkan latar waktu siang. Pada puisi dongeng karya Tjahjono Widarmanto yang memiliki unsur tempat dari buku kitab kelahiran ada puisi “Saat Menuju Makam Kauman” dan “Percakapan Rahasia” latar tempat yang digunakan dalam puisi “Saat Menuju Makam Kauman” tersebut ialah makam. Sedangkan pada puisi “Percakapan Rahasia” juga sama menggunakan latar tempat makam. Pada puisi karya Tjahjono Widijanto yang memiliki unsur peristiwa dari buku percakapan tan dengan puisi yang berjudul “Batu-batu Tak Hanyut” yaitu tentang manusia yang tetap bersemedi meski banyaknya rintangan yang mereka hadapi layaknya batu-batu, kerikil, bahkan pasir.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, Juni. (2019). Apa Itu Sastra. Yogyakarta: Penerbit Deepublish

Aji, jainuri. (2001). Definisi Karya Sastra Menurut Para Ahli. Dalam

- "<https://www.sastrawacana.id/2020/08/definisi-karya-sastra-menurut-paraahli.html>".di akses pada tanggal 26 agustus 2022 pukul 15:37.
- Amilin, Ath Thariq.(2010).Nilai-nilai Moral dalam Kumpulan Puisi Dongengdongeng Tua Karya Iyut Fitra.dalam."http://repository.unp.ac.id/3124/1/A_ATH_THAARIQ_AMILIN_48069_2066_2011.pdf".di akses pada tanggal 06 Oktober 2022 pukul 20:46
- Amiruddin. (2010). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algendindo
- Avyliani,Lisa.(2019).Sosiologi Pengarang Dalam Puisi Watashi Ga Ichiban Kirei Datta Toki Karya Ibaragi Noriko.Skripsi.Bandung: Universitas Komputer Indonesia Bandung
- Brangwetan.(2022) Tjahjono Widarmanto.dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Tjahjono_Widarmanto di akses pada tanggal 06 Oktober 2022 pukul 20:03.
- Huri, Ranti Maretna dkk.(2017).Analisis semiotika Riffaterre Dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono.dalam "<https://media.neliti.com/media/publications/318524-analisis-semiotika-riffaterredalam-puis-cbde7de9.pdf>"di akses pada tanggal 06 Oktober 2022 pukul 19:34.
- Kuntari, Raudhatushafytra.(2021).Kembar Identik dan Kembar Fraternal.dalam "[http://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/1330-kembar-identikdan-kembarfraternal#:~:text=Kembar%20identik%20adalah%20kembar%20yang,kembar%20\(Mendatu%2C%202009\)](http://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/1330-kembar-identikdan-kembarfraternal#:~:text=Kembar%20identik%20adalah%20kembar%20yang,kembar%20(Mendatu%2C%202009))"di akses pada tanggal 06 Oktober 2022 pukul 19:52.
- Kosasih, E. (2012). Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Maysa.(2022).pengertian dongeng.dalam "<http://m4ya5a.blogspot.com/2012/06/pengertian-dan-jenis-jenis-dongeng.html>." di akses pada tanggal 06 Oktober 2022 pukul 20:15.
- Mulyono, Tri. (2019). Struktur Puisi Anak-anak Indonesia. Tegal: Badan Penerbit Universitas Pancasakti (UPS) Tegal
- Nur cahyono, Henri.(2014).Tjahjono Widijanto.dalam "<https://brangwetan.wordpress.com/2014/10/18/tjahjono-widijanto/>"di akses pada tanggal 06 Oktober 2022 pukul 20:08.
- Sejuta,Agung.(2016).LinguistikID. Jenis Karya Sastra Fiksi dan Non Fiksi.dalam"<https://www.linguistikid.com/2016/05/jenis-karya-sastra-fiksi-nonfiksi.html>"diakses pada tanggal 26 Agustus 2022 pukul 16:17.
- Suciati, Mela.(2020).Citraan Dalam Kumpulan Puisi Dongeng-Dongeng Yang Tak Utuh Karya Boy Candra Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.Skripsi.Tegal: Universitas Pancasakti Tegal
- Swawikanti, Kenya.(2022).Unsur Pembangun Puisi: Intrinsik & Ekstrinsik | Bahasa Indonesia Kelas 10.dalam"<https://www.ruangguru.com/blog/unsurunsurpembangun%20puisi#:~:text=Unsur%20fiksi%20puisi%20terdiri%20atas,kata%20konkret%2C%20dan%20gaya%20bahasa>"di akses

pada tanggal 06 Oktober 2022 pukul 19:42.

S, Siti.(2022).metodologi penelitian.dalam “<http://digilib.ikipgriptk.ac.id/id/eprint/1097/4/BAB%20III.pdf>” di akses pada tanggal 06 Oktober pukul 20:26.

Tarigan, H.G. (2011). Prinsip-prinsip dasar sastr. Bandung: Angkasa Thahar. Tiars.(2022).Mengenal Apa Itu Kerangka Konseptual?.dalam “<https://tambahpinter.com/kerangkakonseptual/>” di akses pada tanggal 06 Oktober 2022 pukul 20:53.

Umam.(2021).Apa itu Dongeng? Pengertian, Ciri, Struktur, dan Unsurunsurnya.dalam “<https://www.gramedia.com/literasi/apaitu-dongeng/>” di akses pada tanggal 06 Oktober pukul 20:17. Wicaksono, Andri. (2014). Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya. Yogyakarta: Garudhawaca

Widarmanto, Tjahjono. (2003). Kitab Kelahiran. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur. Widarmanto, Tjahjono. Kubur penyair. Yogyakarta: DIVA Press Widarmanto, Tjahjono. (2016). Percakapan Tan. Sidoarjo: SatuKata Book@rt Publisher. .

Widijanto, Tjahjono. (2011). Janturan. Lippo Karawaci: Spirit Management.

Widijanto, Tjahjono. (2016). RiwayatRiwayat Kenangan Yang Tak Mau Sekarat. Jawa Timur: Penerbit Pagan Press